

BAB II

NILAI MORAL DALAM NOVEL

A. Pengertian Sastra

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Welles dan Warren (2016:3) mengatakan bahwa “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni”. Secara umum sastra adalah hasil karya manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang bersifat imajinatif dan memiliki nilai estetika sehingga membuat pembaca tertarik.

Sastra bercerita tentang kehidupan manusia atau lingkungan sekitar dan terdapat nilai-nilai pendidikan atau nilai moral. Wicaksono (2017:3) “Sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya”. Setiap genre sastra baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Sastra merupakan satu kegiatan kreatif dari pemikiran seseorang berdasarkan dari kehidupan atau keadaan masyarakat.

Sastra merupakan sebuah karya inovatif, imajinatif dan aktif. Sastra dapat berupa bentuk hasil kerja kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa. Sastra adalah hasil tiruan atau gambaran dari kenyataan. Susanto (2016:1) menyatakan bahwa “Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif dan inovatif”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan pengungkapan imajinasi dalam kehidupan manusia dan merupakan seni kreatif yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan kalimat yang estetika sehingga pembaca tertarik untuk membacanya serta sastra juga dapat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia.

B. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang dibuat berdasarkan hasil imajinasi pemikiran, perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang objeknya adalah manusia. Faruk (2020:77) mengatakan bahwa “Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia”. Sementara menurut Nurgiyantoro (2015:10) mengungkapkan bahwa “Karya sastra merupakan karya cipta yang baru yang menampilkan dunia dalam bangun kata yang bersifat otonomi, artinya karya sastra hanya tunduk pada hukumnya sendiri”. Jadi karya sastra adalah perpaduan antara imajinasi, pengarang dan kehidupan sosial.

Karya sastra merupakan suatu karya yang unik yang tercipta dari proses kreatif sang pengarang yang menggunakan bahasa sebagai alat pengungkapannya. Karya sastra mengungkapkan tentang kehidupan manusia pada umumnya yang memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan. Menurut Wicaksono (2017:1) “Karya sastra adalah bentuk kreatifitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas-non realitas sastrawannya”. Sejalan dengan Siswantoro (2020:13) “Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu karya yang unik yang tercipta oleh manusia melalui proses kreatif menggunakan bahasa sebagai alat pengungkapannya yang ditulis berdasarkan hasil imajinasi serta pengalaman dari seorang pengarang. Karya sastra juga merupakan bentuk kreatifitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi.

C. Novel

1. Pengertian novel

Novel merupakan hasil karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak digemari oleh anak remaja. Wicaksono (2017:68) menyatakan bahwa “Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan yang luas yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya”. Sementara menurut Nurgiyantoro (2015:5) menyatakan “Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain”.

Novel merupakan suatu karangan prosa fiktif yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari dan cakupannya begitu luas. Sulastrri, dkk (2019:140) mengungkapkan “Novel merupakan suatu wujud karya kreatif dibidang prosa fiksi dan termasuk hasil karya modern yang berbentuk prosa”. Novel adalah karangan fiksi yang menceritakan kejadian yang dialami pelakunya sehingga terjadi interaksi sosial di dalam karya sastra novel tersebut. Sejalan dengan itu menurut Agustina (2016:144) menyatakan bahwa “Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra seperti novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disintesis bahwa novel merupakan prosa fiksi yang bertujuan untuk dinikmati sebagai karya sastra dan memiliki nilai estetika didalamnya. Novel juga merupakan bentuk karya sastra yang paling populer yang banyak digemari golongan remaja.

2. Unsur Pembangun Novel

Novel dibangun dari unsur- unsur yang saling berhubungan, dan pada akhirnya menjadi sebuah karya sastra yang bermakna. Namun, secara garis

besar unsur-unsur pembangun novel terdiri dari dua macam. Yaitu menurut Nurgiyantoro (2015:29) “unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Kedua unsur inilah yang saling berhubungan untuk membangun sebuah karya sastra. Sedangkan menurut Kemal dan Fitri (2015:47) “Ada dua unsur yang membangun sebuah karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Pada dasarnya karya sastra dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berkaitan dari luar lingkup karya sastra.

a. Unsur intrinsik

Karya sastra seperti novel disusun oleh dua unsur salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Sejalan dengan itu menurut Hartati (2017:120) menyatakan “Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya tersebut”.

Dengan adanya unsur intrinsik suatu karya sastra akan terlihat sempurna. Nurgiyantoro (2015:36) mengatakan bahwa “Banyak macam unsur intrinsik, unsur yang dimaksud misalnya tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun sebuah karya sastra seperti novel, roman bahkan cerpen dan unsur pembangun karya sastra tersebut seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Struktur dalam unsur intrinsik karya sastra meliputi:

1) Tema

Tema merupakan gagasan utama pada sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:115) mengungkapkan “Tema

merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”. Sedangkan menurut Wahyuningsiyas dan Santosa (2019:3) mengatakan bahwa “Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra”. Sejalan dengan itu Hartati (2017:120) menyatakan “Tema adalah sebuah ide cerita”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disintesis bahwa tema adalah pokok permasalahan atau gagasan utama pada sebuah cerita karya sastra. Tema juga merupakan pondasi cerita. Oleh karena itu dalam membaca karya sastra pembaca harus cermat dan teliti agar dapat menemukan makna dalam sebuah karya sastra.

2) Alur (plot)

Alur atau plot merupakan unsur pembangun karya sastra yang sangat penting. Menurut Nurgiyantoro (2015:164) mengemukakan “Plot merupakan unsur fiksi yang penting bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain”. Sedangkan menurut Nurhayati (2019:125) menyatakan “Alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa yang disusun secara berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita “ Alur berkaitan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam sebuah cerita.

Alur atau biasa disebut dengan plot merupakan jalan cerita suatu kejadian dalam sebuah cerita yang dapat dimulai atau diakhiri dengan kejadian tanpa ada keharusan untuk memulai dan mengakhiri cerita. Berdasarkan kriteria urutan waktu, Wahyuningsiyas dan Santosa (2019:6) membedakan alur plot menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

a) Plot lurus (plot maju atau plot progresif)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau cerita nya runtut dimulai dari tahap awal sampai akhir.

b) Plot sorot-balik (plot *flashback* atau plot *regresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).

c) Plot campuran

Plot ini mengisahkan peristiwa-peristiwa gabungan dari plot rogresif dan plot regresif.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian kejadian yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel, urutan peristiwa yang saling berhubungan dari peristiwa satu yang menyebabkan peristiwa lainnya terbentuk.

3) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* merujuk pada lokasi atau sebagai landasan tumpu mengarah kepada tempat, peristiwa hubungan waktu, dan lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan menurut Hartati (2017:121) “Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana”. Sedangkan menurut Aminudin (2015:670) menyatakan bahwa “*setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fsikal dan psikologi”. Sementara menurut Nurgiyantoro (2015:314) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

a) Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c) Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan latar/*setting* merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang menyatakan keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana.

4) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2015:247) mendefinisikan bahwa “Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan siapa tokoh utama novel itu atau ada berapa orang jumlah tokoh dalam novel itu dan sebagainya. Sementara menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2019:5) mengatakan bahwa “Penokohan adalah teknik perwujudan perkembangan tokoh dalam sebuah cerita”. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disangangnya. Sejalan dengan itu Aminuddin (2015:79) menyatakan bahwa “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh”.

Penokohan merupakan salah satu unsur penting untuk membangun sebuah struktur yang kehadirannya sangat diperlukan

dalam cerita. Menurut Haslinda (2019:53) di lihat dari tingkat peranan atau kepentingan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu 1) tokoh utama, yaitu tokoh yang ditampilkan terus menerus atau yang paling sering diceritakan, dan 2) tokoh tambahan, yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dalam sebuah cerita. Tokoh adalah pelaku atau pemeran sebuah cerita fiksi yang dihadirkan oleh pengarang yang diekspresikan dengan tindakan dan ucapan tokoh untuk menarik minat pembaca dalam membaca sebuah karya fiksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya sastra karena tokoh menunjuk pada orang atau pelaku dalam cerita, tokoh juga merupakan pelaku atau pemeran sebuah cerita fiksi yang dihadirkan oleh pengarang yang diekspresikan.

5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara penulis dalam memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang merujuk pada sebuah cerita yang dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita fiksi kepada pembaca. Nurgiyantoro (2015:338) mengatakan “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita”. Sejalan dengan Aminudin (2015:7) menjelaskan bahwa “Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan.

Berdasarkan pendapat para ahli sudut pandang merupakan pengarang atau penulis dalam memandang dirinya dalam sebuah cerita, sudut pandang dan bagaimana seorang tokoh harus berperan. Sudut pandang membuat tokoh lebih terarah dalam berperan dan mempermudah pengarang dalam menuangkan sebuah cerita.

6) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud dalam hal ini adalah estetis yang menghasilkan nilai seni. Menurut Tarigan (2013:2) mengungkapkan bahwa “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Sedangkan menurut Hartati (2017:122) “Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca”.

Berdasarkan pendapat para ahli gaya bahasa merupakan pengungkapan bahasa yang dilakukan oleh pengarang untuk menyatakan atau mengungkapkan sesuatu. Gaya bahasa sebuah novel, yang berupa wujud pengungkapan bahasa meliputi seluruh penggunaan unsur bahasa yang mendukung terwujudnya bentuk lahir pengungkapan bahasa tersebut.

7) Amanat

Amanat merupakan suatu pesan yang hendak disampaikan oleh penulis atau pengarang pada karya sastra yang ia ciptakan. Umumnya amanat ini dalam bentuk nasihat untuk menyampaikan pesan moral. Menurut Sumardjo (Wahyuningtyas dan Santosa 2019:14) mengemukakan “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan cerita). Dalam novel, ada nilai-nilai kehidupan yang dititipkan pengarang yang dapat diambil oleh pembaca. Setiap pembaca tentu akan berbeda dalam menangkap setiap amanat dari novel yang dibaca. Sedangkan menurut Hartati (2017:123) “amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli amanat merupakan pesan yang dibawa oleh pengarang untuk menyampaikan pesan moral dalam

sebuah karya sastra agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun dan mendukung sebuah novel seperti latar kondisi keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Menurut Wallek dan Warren (2016:75) “Unsur ekstrinsik tersebut yaitu sastra dan biografi, dan biografi, sastra dan biografi, sastra dan psikologi, sastra dan masyarakat, sastra dan pemikiran, serta sastra dan seni”. Maksudnya adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2015:30) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra

D. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Scheler (Risieri Frondasi 2011:114) “Mengatakan nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini

mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas *a priori*. Ketidakbergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada didunia-lukisan, patung, tindakan manusia, dan sebagainya namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan didunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai meski pada kenyataannya setiap yang bernilai memiliki lapisan dan aspek yang berbeda. Dalam memahami nilai perlu kesadaran akan nilai-nilai yang ada pada manusia. Alfian (2013:46) mengatakan “Nilai merupakan idea atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang yang menjadi perhatiannya”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas yang berguna bagi manusia. Nilai juga berkaitan dengan kebudayaan karena saling melengkapi dan keduanya sangat eksistensial.

Moral berasal dari bahasa latin. Bentuk tunggal kata marol yaitu *mos* sedangkan bentuk jamaknya yaitu *mores* yang berarti adat, kebiasaan, peraturan tingkah laku. Nurgiyantoro (2015:429) mendefinisikan secara umum “Moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, ahklak, budi pekerti, susila”.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia beradap. Moral cerita fiksi disampaikan oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Fiksi mengandung penerapan moral dan sikap serta tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral melalui cerita, sikap, tingkah laku, tokoh-tokoh dengan demikian pembaca diharapkan dapat mengambil pesan moral yang disampaikan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat.

Nilai moral adalah nilai dalam kehidupan masyarakat. penilaian moral diukur dari kebudayaan setempat. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2015:441) menyatakan jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas, ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Sejalan dengan itu menurut Alfan (2013:32) menyatakan bahwa “Moral adalah sopan santun segala sesuatu yang berhubungan dengan etika. Etika bukan sumber tambahan moralitas melainkan filsafat yang merefleksikan ajaran moral. Sifat dan perilaku baik seperti jujur, adil, santun, dermawan, dan sebagainya merupakan hasil pembentukan moral yang baik”.

2. Jenis Nilai Moral

Jenis dan wujud nilai moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Nurgiyantoro (2015:441) menyatakan bahwa “Ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya”.

a. Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri

Perilaku hubungan manusia dengan diri-sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri menurut Nurgiyantoro (2015:443) “Dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara pilihan dan lain-lain yang melibat kedalam diri dan kejiwaan individu”. Sedangkan menurut Zubaedi(Ahmad 2021:103)

“Disadari bahwa nilai moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Perubahan ini bergantung bagaimana proses interaksi antara potensi sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan, dan alam, berikut beberapa pilar karakter yang termasuk kedalam nilai moral adalah cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, percaya diri, kerja keras, pantang menyerah. Sejalan dengan itu menurut Rosyanti (2017:5) “Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya”. Manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari penilaian tentang baik buruknya prilaku atau tindakan yang dilakukan. Beberapa menurut pendapat ahli di atas saya mengutip menurut pendapat Zubaedi(Ahmad 2021:103) teori yang berkaitan dengan diri sendiri terdiri dari :

1) Kejujuran

Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi-mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif. Menurut Subur (2016:279) “Kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada dibatinnya”. Sementara Ilyas (Subur,2016:279), menyatakan “Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran”. Sejalan dengan itu Zuriyah (2011:83), “Jujur adalah sikap dan prilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya dan berani mengakui kesalahan”.

Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan dengan kejujuran sebagai berikut:

“Maafkan aku. Aku sempat membencimu tanpa tahu jika ternyata kau semenderita itu, ucap Andalusia, tanpa mengalihkan pandangan dari lelaki yang masih berlutut dihadapannya”. (Andalusia, 2019:135)

Kutipan di atas menunjukkan kejujuran yang dilakukan Andalusia atas kesalah pahaman yang selama ini mereka rasakan karena Dean terpuruk dengan masa lalu yang sangat menyakitkan hati sehingga bersikap tidak baik kepada Andalusia. Kutipan maafkan aku, sempat membencimu tanpa tahu jika ternyata kau semenderita itu. Kutipan tersebut menyatakan bahwa kejujuran hati Andalusia kepada Dean karena telah berburuk sangka selama ini padanya hingga sempat membuatnya sangat membenci Dean seorang yang sangat ia kagumi sekalipun.

2) Pantang menyerah

Sikap pantang menyerah akan melahirkan pemenang. Menurut Nurjannah dkk (2021:198) menyatakan bahwa “Pantang menyerah terdiri dari dua kata yaitu pantang dan menyerah. Pantang berarti hal ataupun perbuatan yang terlarang menurut kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat”. Sejalan dengan itu Ermanto,dkk (2014:98) “Pantang menyerah adalah sikap melakukan sesuatu dengan serius dan bersungguh-sungguh”. Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan dengan pantang menyerah sebagai berikut :

“Seperti biasa, setiap menginginkan sesuatu, dia akan menyiapkan semua dengan matang. Kalau sudah demikian, tidak ada satupun yang mampu menggoyang tekad Kartika”. (Nadia 2017:264)

Kutipan di atas mengungkapkan karakter Kartika yang pantang menyerah setiap menginginkan sesuatu ia akan melakukan, menyiapkan semua dengan matang (sudah di pirkan terlebih dahulu) dengan sungguh-sungguh dan tidak akan ada yang bisa

menghalanginya. Kartika yang memiliki watak *keukeuh* akan berpegang teguh pada pendiriannya sesuatu yang ia lakukan selalu ia pikirkan terlebih dahulu sebelum melakukannya dan jika sudah begitu tidak ada satu orangpun yang mampu menggoyangkan tekad Kartika. Pernyataan yang menunjukkan nilai moral pantang menyerah pada kutipan tidak ada satupun yang mampu menggoyang tekad Kartika.

3) Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain. Miselania dkk (2020:10) menyatakan bahwa, “Mandiri adalah nilai-nilai yang diperoleh dari berbagai hasil pencapaiannya, yang berdasarkan atas usaha dan kemandiriannya dalam tugas yang diterimanya”. Sementara Sari (2022:23) mengungkapkan bahwa, “Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas”. Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan mandiri adalah sebagai berikut:

“Aku akan cari tambahan uang saku. Jadi, tidak pusing memikirkan biaya hidup di Bandung.”

Lagi pula ia sudah cukup besar, sudah seharusnya tidak lagi menjadi beban orang tua.

“Jangan memaksakan diri cari kerja sambilan, nanti kuliah terganggu,” pinta wanita yang telah melahirkannya. (Nadia, 2017:93)

Kutipan di atas, mengungkapkan sosok Farid yang mandiri. Farid seorang pemuda yang kuliah di Bandung. Menyadari beban yang ditanggung orang tuanya begitu besar. Hal ini membuatnya termotivasi untuk mencari uang saku tambahan meskipun ibunya tidak memaksakan ia untuk mencari kerja Sambilan karena takut mengganggu perkuliahannya.

4) Tanggung jawab

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari rasa tanggung jawab. Tanggung jawab adalah wujud dari kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Tanggung jawab merupakan kodrat manusia untuk memikul akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Menurut Zuriyah (2015:83) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang berani menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. Sejalan dengan itu Subur (2016:296) tanggung jawab adalah kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi dari diri sendiri, keluarga, masyarakat. Bangsa dan negara serta Tuhannya. Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab sebagai berikut :

“Buat sekolah Diaz dan Kak Putri, Pak. Buku itu nanti kita rapikan lagi. Mengambil kertas yang belum dipakai. Dan menyusunnya menjadi buku baru. “jawabnya sambil tersenyum. Senyum itu menusuk kalbu Pak Lingga (Amipriono, 2019:87).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk tanggung jawab terhadap pendidikannya. Sikap Diaz yang rela mengumpulkan buku bekas demi digunakannya untuk bersekolah.

5) Bekerja keras

Bekerja keras adalah sebagai kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Nilai moral penting ditamkan kepada setiap individu terutama bagi kalangan generasi muda, karena tidak ada orang yang mendapatkan apa yang dicita-citakannya tanpa kerja keras. Anggraini (2017:28) mengatakan bahwa kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sejalan dengan pendapat Suwardani (2020:54) mengatakan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan dengan bekerja keras sebagai berikut:

“aku semakin menikmati profesiku sebagai badut sirkus. Setelah membadut di suatu pertunjukan, tak sabar aku menunggu kesempatan tampil lagi” (Hirata, 2017:135)

Kutipan di atas menunjukkan sikap kerja keras. Pada kutipan *tak sabar aku menunggu kesempatan tampil lagi*. Kutipan tersebut Sobri tidak sabar untuk tampil lagi bekerja sebagai badut sirkus, walaupun dia sudah membadut dipertunjukkan yang lain.

6) Hormat/santun

Hormat/santun merupakan kaidah atau peraturan hidup bagi tingkah laku manusia yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia. Anas (2013:241) menyatakan bahwa hormat/santun tertanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Semua yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di rumah melekat pada diri anak. Sejalan dengan itu Zuriyah (2015:199) mengemukakan bahwa tata karma dan hormat santu merupakan sikap perilaku dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya dan ada istiadat. Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan dengan hormat/santun sebagai berikut:

“Nama saya Andalusia. Profesor. La Alhamra Andalusia, jawab Andalusia. Ia masih memainkan bola matanya, tidak berani menatap sosok disebelahnya (Andalusia, 2019:39)

Kutipan diatas menjelaskan hormat/santun yang dilakukan Andalusia dalam berbicara dengan orang yang dihormatinya sebagai profesor, dimana Andalusia memperlihatkan tata kramanya dal memperkenalkan dirinya dengan penuh hormat dan santunnya. Pada kutipan diatas sangat jelas sifat hormat/santun yang dilakukan Andalusia kepada orang yang baru dikenalnya dengan cara memperkenalkan diri.

7) Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu nilai yang perlu dimiliki oleh seseorang pribadi yang tangguh. Das Salirawati (Zulfriadi Tanjung 2012:218) “percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya” Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan dengan percaya diri sebagai berikut:

“langkah Diaz untuk menuntut ilmu juga manik mantap. Dia mengabaikan koloj hitam yang menghias sepatunya. Tali pengikatnya sudah disambung-sambung. Kaus kakinya pun yang itu-itu saja”(Amipriono, 2019:90)

Kutipan di atas menggambarkan sikap percaya diri Diaz, yang ditunjukkan oleh sikapnya yang semakin mantap untuk menuntut ilmu, dan mengabaikan pakaiannya yang serba sederhana.

8) Disiplin

Disiplin merupakan patuh terhadap tata tertib yang berlaku. Orang yang disiplin akan senantiasa mematuhi setiap peraturan yang berlaku dimanapun dan kapanpun. Annisa (2019:2) “Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seorang terhadap bentuk-bentuk aturan.” Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan dengan disiplin sebagai berikut :

“Kami? Dalam perizinan tidak ada yang mewakili. Kamu minta izin ynryk dirimu sendiri” (Fuadi 2012:125)

Kutipan diatas menggambarkan sikap disiplin guru di pondok Madani sudah terbiasa hidup dengan peraturan. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa guru di Pondok Madani sangat disiplin dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, memberikan izin kepada muridnya dengan peraturan yang telah ditetapkan.

b. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mampu hidup tanpa adanya bantuan dari makhluk hidup lainnya. Manusia juga membutuhkan

hubungan sosial dan komunikasi untuk menggambarkan jati dirinya. Sebagai manusia diharapkan untuk menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (2015:444) “Masalah-masalah berupa hubungan antar manusia antara lain dapat berwujud persahabatan yang kokoh atau rapuh kesetiaan, penghianatan dan keluarga dapat berwujud suami-istri, orangtua-anak, kasih sayang terhadap suami atau istri, anak, orangtua antara sesama tanah air hubungan buruh dan majikan, atasan dan bawahan dan lain-lain, yang melibatkan hubungan antara manusia hubungan yang mewujudkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lain”. Sejalan dengan itu menurut Muplihun (2016:4) berpendapat bahwa “Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat. dalam masyarakat tentu ada perilaku yang harus dijaga bersama misalnya kejujuran, persahabatan, tolong-menolong, kewajiban mengabdikan kepada orang lain, dan hubungan (pergaulan) yang menyimpang”. Sedangkan menurut Rosyanti (2017-5) “Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Pesolan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan”.

1) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan perasaan suka terhadap seseorang yang muncul karena ada perasaan cinta. Kasih sayang mengajarkan banyak hal terhadap manusia, memberikan kepekaan bagi kita semua untuk berbagi kasih terhadap sesama. Zuriyah (2011:199) “Kasih sayang merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan disukai”. Sementara

menurut Wiguna dan Alimin (2018:155) “Kasih sayang merupakan perasaan seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain. Akan tetapi ia tidak akan muncul dan berkembang tanpa adanya kehendak suatu pihak yang memberikannya sebelum kita member kasih sayang kepada orang lain sayangilah diri kita sendiri terlebih dahulu dengan mencerminkan akhlak dan moral yang baik”. Adapun contoh kutipan nilai moral yang berhubungan dengan kasih sayang sebagai berikut:

“Kamu itu cantik, pintar, dan anak kebanggan Mama! Kala tersisihkan, Mama memeluk penuh kasih sayan. Sewaktu takut mencekam, dilanda keraguan, perempuan itu akan datang menenangkan”. (Nadia,2017:166).

Kutipan diatas, mengungkapkan kasih sayang yang tulus dari ibu kepada anaknya. Ibu yang memberi perhatian kepada anaknya ditandai dengan ucapan dan perbuatan yang memeluk penuh kasih sayang, ibu yang selalu memuji anaknya, ibu yang selalu ada memegang erat tangan dikala anaknya dilanda keraguan, ibu adalah perempuan yang selalu datang saat kita susah dan selalu menenangkan.

2) Kesetiaan

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya saling mengasihi satu sama lain. Wedanthi (2014:367) menyatakan “Kesetiaan adalah rasa saling percaya dan saling menjaga ego masing-masing”. Selanjutnya Zuriyah (2013:84), memaparkan bahwa, “Setia adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertarikan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat”. Sejalan dengan itu Sari (2022:27), menyatakan bahwa “Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama”. Adapun contoh kutipan nilai moral yang berkaitan dengan kesetiaan adalah :

“Nenek pernah pul marah besar ketika aku pulang malam-malam ditengah gelap dan hujan. Aku lupa diri karena asyik seharian main

petak umpet sampai ke tepi hutan. Rupanya sejak azan Maghrib berkumandang dia sudah berkacak pinggang menunggu di beranda rumah dengan wajah cemas (MSH, 2019:6)

Kutipan di atas menunjukkan kesetiaan pada sikap Nenek yang maah kepada Larfan sebagai bentuk ekspresi dalam keluarga memiliki rasa saling peduli dan tetap menunggu dalam kecemasannya. Kesetiaan tersebut ditujukan karena adanya perhatian dan rasa tanggung jawab atas keluarganya.

c. Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan

Moral terhadap Tuhan menyangkut hubungan secara vertikal dengan maha pencipta, oleh karena itu hubungan moral dengan Tuhan banyak disebut dengan tanggul penahan jebolnya moralitas seorang. Nurgiyantoro (2015:446) mengungkapkan bahwa “Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Sejalan dengan itu menurut Rosyanti (2017:7) “Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak terlepas dari sang pencipta. Dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup manusia membutuhkan perlindungan. Tuhan sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah. Tuhan sebagai zat yang maha sempurna tempat segala sesuatu yang bergantung tetapi secara tidak sadar. Semuakehidupan manusia secara praktis akan selalu tertuju pada sang pencipta”. Sedangkan menurut Zuriyah (2011:41) menyakan bahwa “Wujud manusia berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat diperhatikan melalui kegiatan bersyukur, ibadah dan menyembah, meminta tolong kepada sang pencipta”. Nilai moral religius meliputi:

1) Bersyukur

Bersyukur adalah sikap menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Dengan bersyukur hati kita akan merasa damai. Zuriyah (2011:83) mengemukakan “Bersyukur merupakan sikap dan perilaku

yang pandai berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan yang Maha Esa”. Sebagai manusia yang beriman kita harus senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita. Sementara menurut Abidin (Lisa 2013:22) menyatakan “Syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas segala bentuk nikmat, rahmat dan hidayah. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bersyukur merupakan sikap dan rasa berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan yang Maha Esa”. Kutipan nilai moral yang berhubungan dengan bersyukur sebagai berikut:

“Alhamdulillah. Enam tahun kedekatan diakhiri dengan pernikahan yang sangat bersahaja. Memasuki ikatan suci yang Allah Ridhai”. (Nadia,2017:72)

Kutipan di atas, mengandung nilai moral bersyukur dengan mengucapkan Allhamdulillah menuji kebesaran Allah. Karena enam tahun kedekatan diakhiri dengan pernikahan yang sangat bersahaja. Memasuki akhirnya bisa menikah dengan sang kekasih setelah enam tahun menjalin hubungan.

2) Berdoa

Berdoa berarti memanjatkan permohonan kepada Tuhan yang disertai dengan kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan. Berdoa juga dapat diartikan sebagai perantara menyampaikan harapan, permintaan dan pujian kepada sang pencipta. Melalui doa membuat hati menjadi lembut, jernih, bersih dari hal-hal yang mengotori hati, dan dengan berdoa kita akan menjadi damai serta perasaan akan menjadi tenang. Yono dan Mulyono (2020:15) menyatakan bahwa “Berdoa merupakan kegiatan meminta atau memohon kepada Allah”. Zuriyah (2012:29) “Berdoa Kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah orang sombong. Oleh karena itu, jangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Karena itu, kita memohon kepada Tuhan agar kita diberri

kekuatan untuk bisa melakukan sesuatu perbuatan yang baik”. Kutipan nilai moral yang berhubungan dengan berdoa sebagai berikut :

“Aryani meninggalkan sekolah. *Ya Allah, lindungilah Suci, keluargaku..* Batin Aryani gelisah. Sepanjang perjalanan tak henti dia melafadzkan asma Allah guna menepis bayangan buruk yang mengisap kekuatan.” (Nadia, 2017:134).

Kutipan di atas, mengandung nilai moral berdoa. Berdoa yang dibuktikan Aryani dengan meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah agar Suci dan keluarganya dilindungi. Aryani yang bergegas pulang meninggalkan sekolah sepanjang jalan gelisah memikirkan anaknya yang sedang sakit di rumah. Sepanjang jalan tak berhenti dia melafadzkan asma Allah guna menepis bayangan buruk yang membuatnya tak berdaya memikirkan hal-hal aneh yang akan terjadi pada Suci dan keluarganya dirumah. Pernyataan yang menunjukkan nilai moral berdoa terdapat pada kutipan *Ya Allah, lindungilah Suci, keluargaku.*

E. Pendekatan Sosiologi Sastra

Kata sosial berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan dan teman. Kemudian dalam perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna kata, *sosio* atau *socius* memiliki arti masyarakat. Jadi pendekatan dari sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memandang atau memahami latar belakang kehidupan sosial budaya, kehidupan masyarakat, sikap pengarang terhadap lingkungan kehidupannya atau zaman cipta sastra diwujudkan. Wahyuningtiyas dan Santosa (2019:24) menyatakan “Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan”. Sementara menurut Susanto (2016:23) mendefinisikan bahwa “Sosiologi sastra secara sederhana diartikan sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial”. Sejalan dengan itu Ratna (2015:2) menjelaskan bahwa “Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris. Sosiologi membatasi diri pada hal-

hal yang seharusnya terjadi sebaliknya karya sastra berfifat evaluatif, subjektif dan imajinatif”. Sosiologi merupakan ilmu kategoris yang terbatas dalam hal mengkaji sesuatu yang terjadi dalam hidup masyarakat. oleh karena itu, sosiologi tidak memiliki kemampuan untuk membuat suatu yang belum terjadi dan juga bukan merupakan ilmu yang mengkaji sesuatu yang seharusnya terjadi misalnya keragaman budaya yang ada di Indonesia. Sosiologi mencari tahu cara masyarakat melangsungkan hidup.

Beberapa peneliti telah mencoba membuat klasifikasi tentang sosiologi sastra. Welles dan Waren (2016:100) “Membuat klasifikasi sebagai berikut (a) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. (b) Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahnya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuan. (c) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dalam pengaruh sosial karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian sosiologi karya sastra karena yang diteliti merupakan karya sastra yang berupa novel. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang memandang atau memahami latar belakang kehidupan sosial budaya. Dapat dilihat hubungan pendekatan sosiologi sastra dan nilai moral adalah sama-sama mempelajari tentang baik buruknya perilaku dalam bermasyarakat dan mencerminkan bagaimana pandangan nilai-nilai kebenaran dalam masyarakat

F. Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan peneliti sebelumnya, maka peneliti menjadikan penelitian yang relevan sebagai bahan referensi yang digunakan oleh peneliti.

1. Berdasarkan atas nama Alimin dan Zikri (2018) dengan judul jurnal penelitian: Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis nilai

moral yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil analisis terhadap enam cerita rakyat (Batu Abak Uwek, Batu berturat, Batu Lubur, Keramat Menyabo, Kiong Kandang, dan Selakang Tuhan) dapat disimpulkan bahwa di dalam kumpulan cerita rakyat yang ada di Kalimantan Barat terkandung nilai-nilai moral yang terdiri dari dua kategori; nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri mencakup aspek nilai moral menghargai, dan nilai moral bekerja keras seperti yang terdapat dalam cerita (Batu Berturat, Kiong Kandang, Keramat Menyabo, dan Batu Abak Uwek). Sedangkan nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia mencakup aspek kerukunan, kasih sayang, dan kejasama seperti yang terdapat dalam cerita (Selakang Tulang, Batu Lubu, dan Batu Berturat). Persamaan penelitian ini yaitu, sama sama menganalisis nilai moral sedangkan perbedaannya terletak pada objek yaitu novel dan cerita rakyat.

2. Berdasarkan atas nama Hartati & Wulan (2016) dengan judul jurnal penelitian: Analisis Nilai Moral yang Terkandung Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*” diantaranya : a. Nilai moral yang berhubungan dengan keagamaan. b. Nilai moral yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Persamaan penelitian yang dilakukan Hartati dan Wulan dengan penelitian ini terdapat pada data yang dianalisis adalah nilai moral. Perbedaannya terletak pada objek yang akan penulis teliti yaitu novel *00.00* karya Ameylia Falensia. sedangkan Hartati dan Wulan menggunakan Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Skripsi Hiasinta Sufani (2022) dengan judul “Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Andalusia* Karya Fissilmi Hamida”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hiasinta Sufani yakni nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan. Persamaan penelitian yang dilakukan Hiasinta Sufani dengan penelitian terdapat pada data yang dianalisis adalah nilai moral dan pendekatan yang digunakan yaitu

pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek yang akan penulis teliti yaitu novel *00.00* karya Ameylia Falensia. Sedangkan Sufani menggunakan Novel *Andalusia* Karya Fissilmi Hamida.